

BAB IV

PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI MANAGER DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018

4.1 Pola Perilaku *Manager* Korea Selatan

Bab ini akan mendeskripsikan perilaku *middle power* yang disebutkan oleh Cooper dan rekan-rekannya yaitu *manager*. Kekuatan menengah yang bertindak sebagai manager menurut Cooper, Higgot, dan Nossal berusaha untuk memasukkan ide atau gagasan mereka ke dalam pengaturan kelembagaan yang akan membantu mengubah proposal mereka menjadi konvensi atau deklarasi dan norma baru dengan implikasi internasional jangka panjang (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26).

Dapat dijelaskan bahwa mereka dapat bekerja dalam lembaga yang ada , atau membangun institusi baru dengan koalisi aktor yang berpikiran sama. Namun, mereka bukan "revisionis" dengan tujuan untuk mengganggu sistem internasional yang ada. Prioritas mereka adalah untuk mendukung kelancaran tatanan yang ada dan mendorong orang lain untuk "bermain sesuai aturan". Inisiatif-inisiatif ini, lebih lanjut, membantu memperkuat perdamaian. Kekuatan menengah berkomitmen terhadap proses pembangunan sistem dunia yang lebih tertib berdasarkan pada institusi yang berbeda dengan praktik negara hegemon dalam memaksakan kehendak, ini merupakan jantung dari peran kekuatan menengah dalam hubungan internasional. (Lee S. H., pp. 5-6). Perilaku kekuatan menengah khususnya ketika mereka mengambil peran mediasi antara dua pihak dalam konflik (Henrikson, 1997, p. 43).

Tahap *manager* ini membutuhkan pengembangan langkah-langkah membangun kepercayaan dan fasilitas untuk penyelesaian sengketa, dimana kepercayaan dan kredibilitas dibangun. Upaya membangun kepercayaan juga bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman melalui upaya penghubung (*liaison*), *shuttle diplomacy*, penggunaan alternatif formal dan informal, penciptaan transparansi, dan cara lain untuk mendorong proses tertentu ke depan. Selain itu, aktivitas ini dapat dilengkapi dengan dorongan untuk menunjukkan relevansi atau pentingnya inisiatif dalam sebuah isu (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26).

Perilaku Korea Selatan sebagai *manager* dalam menjalankan diplomasi *middle power*nya ditunjukkan dalam inisiasi Korea Selatan dalam melakukan dialog dan hubungan dengan Korea Utara. Pada tahun 2017 dibawah kepemimpinan Presiden Moon, Korea Selatan telah berusaha melakukan diplomasi dengan Korea Utara pada awal masa kepresidenannya (Hemmings, Pardo, & Kong, 2018, p. 18). Pemulihan hubungan antar Korea merupakan inti dari membangun paradigma baru dalam hubungan Selatan-Utara yang kemudian akan berdampak pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Korea Selatan mulai memprioritaskan pemulihan hubungan dengan Korea Utara. Kemudian mendapat respon dari Korea Utara di tahun 2018 melalui pidato presiden Korea Utara Kim Jong-un yang memberikan pernyataan bahwa Korea Utara bersedia untuk terlibat dalam pembicaraan dan pertemuan intra-Korea. Korea Selatan telah menyiapkan dialog dengan Korea Utara, kemudian akhirnya menggunakan platform Olimpiade Musim Dingin di Korea Selatan sebagai strategi untuk melanjutkan dialog intra-Korea (Maduz, 2019, pp. 3-4).

Pemulihan hubungan antar Korea merupakan inti dari membangun paradigma baru dalam hubungan Selatan-Utara yang kemudian akan berdampak pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Namun, Korea Selatan memerlukan seluruh strategi yang mungkin untuk membangun kepercayaan dengan Korea Utara karena Korea Utara terus melakukan provokasi dengan menguji ICBM pada 28 Juli 2017. Sehingga, pada 19 Desember 2017 Korea Selatan mengusulkan agar latihan militer bersama aliansi Amerika Serikat ditunda selama berlangsungnya Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 demi meredakan ketegangan atas aktivitas program nuklir Korea Utara (Engel & Wener, 2017). Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang merupakan awal mula hubungan Selatan – Utara kembali dimulai. Olimpiade ini menjadi media bagi pertemuan Korea Selatan dengan Korea Utara yang kemudian disusul dengan surat resmi dari Kim Jong-un presiden Korea Utara untuk bertemu di Pyongyang (George, Ripley, & Griffith, 2018).

Setelah pertukaran delegasi tingkat tinggi antara kedua Korea pada Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang, Korea Selatan melakukan dialog dengan Amerika Serikat bahwa akan melakukan kunjungan ke Korea Utara. Kemudian, setelah dialog dan pertemuan tersebut, presiden Trump menyetujui untuk mengadakan pertemuan puncak dengan presiden Kim Jong-un (Vitali, 2018). Peran Korea Selatan dalam mewujudkan perdamaian ialah dengan menginisiasi pertemuan dan dialog dengan Utara. Tahun 2018 merupakan tahun dimana Korea Selatan memiliki andil besar dalam sejarah hubungan kedua Korea dan juga Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara. Sepanjang tahun 2018, Korea Selatan dan Korea Utara memiliki sejarah dialog sebagai berikut

“Langkah menuju pemulihan hubungan antara Korea Selatan dan Utara”

1 Januari 2018	Pemulihan hubungan saat ini dimulai setelah pidato tahun baru oleh pemimpin Korea utara, Kim Jong-un
9 – 11 Februari 2018	Kunjungan delegasi korea utara yang dipimpin oleh kim yo jong (saudara perempuan Kim Jong-un) pada kesempatan olimpiade di korea selatan
20 April 2018	Hotline telepon langsung dipasang di antara dua kepala negara Korea
27 April 2018	<i>Third intra-Korean Summit</i>
26 Mei 2018	<i>Fourth intra-Korean Summit</i>
14 September 2018	Kantor penghubung permanen dibuka di Kaesong
18 – 20 September 2018	<i>Fifth intra-Korean Summit</i>
26 Oktober 2018	Keputusan untuk menarik senjata dan pasukan dari zona keamanan bersama di Panmunjom

Tabel 4 1 Timeline Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara

(Maduz, 2019).

Pada tabel diatas dijelaskan *timeline* dialog kedua Korea yang terus meningkatkan hubungan bilateral demi mencapai kepercayaan pada kedua belah pihak. Hal ini berhasil dicapai yang pada puncaknya yaitu pertemuan ke-3 yang menghasilkan *Panmunjom Declaration*. Setelah membangun kepercayaan diantara kedua Korea, di tingkat Internasional titik puncak pemulihan hubungan pertama melalui KTT Amerika Serikat – Korea Utara akan diadakan pada Juni 2018. Pertemuan ini akan memicu banyak reaksi, sehingga demi menjaga hubungan yang mulai terbuka dengan Korea Utara serta mitranya masing-masing, Amerika Serikat dan Korea Selatan memutuskan untuk menghentikan latihan militer gabungan tahunan mereka di 2018. Sementara, Korea Utara juga meredam

reaksi negatif dengan membatalkan uji coba nuklir dan rudal lebih lanjut (Maduz, 2019, pp. 3-4).

Pemerintah Korea Selatan terlibat dalam pembicaraan tingkat kerja di Demilitarized Zone (DMZ) antara Korea Utara dan Korea Selatan. Awal Maret 2018 merupakan kesempatan pertama pejabat Korea Selatan bertemu dengan Kim Jong-un sejak 2011 memimpin Korea Utara. Kedua Korea sepakat untuk membangun *hotline* diantara pemimpin mereka dan Korea Utara menegaskan komitmennya untuk melakukan denuklirisasi, berjanji untuk tidak menggunakan senjata nuklir atau konvensional terhadap Korea Selatan, dan menyatakan kesediaan untuk membekukan kegiatan nuklir dan rudal selama pembicaraan dengan Amerika Serikat. Selain itu, Korea Utara juga ingin bertemu dengan Amerika Serikat secara langsung. Hal ini menimbulkan kepercayaan diantara Kedua Korea dan Amerika Serikat – Korea Selatan. Pergerakan Korea Selatan cepat dalam melakukan diplomasi, ini untuk menunjukkan perhatian dalam mencapai “kondisi yang tepat” untuk KTT antar-Korea yang membuat Korea Utara berkomitmen untuk berdialog mengenai denuklirisasi dan membuat KTT antar-Korea mengikuti dimulainya kontak substantif antara Amerika Serikat dan Korea Utara (Easley, 2018, p. 39).

Pola perilaku manajer dalam *middle power* dijelaskan oleh Cooper dan rekan-rekannya bahwa mereka mengubah agenda menjadi tindakan dalam deklarasi (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). Pada konteks peran Korea Selatan dalam menangani krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara yang dimulai dengan melakukan dialog dengan Korea Utara melalui beberapa pertemuan yang telah dijelaskan diatas, pertemuan puncak dilaksanakan pada 27

April 2018 yang menghasilkan “*Panmunjom Declaration for Peace, Prosperity and Unification of the Korean Peninsula*”. Deklarasi ini menunjukkan Korea Selatan banyak mengambil peran dalam diplomasinya dengan Korea Utara, yang mana selain menetapkan agenda krisis nuklir ini harus menuju meja negosiasi, namun juga ditunjukkan dengan komitmen dalam deklarasi tersebut. Pertemuan Korea Selatan dan Utara pada 27 April di Panmunjom adalah kemenangan diplomasi bagi Korea Selatan, karena merupakan pertemuan puncak antar-Korea pertama di lokasi netral yang secara efektif diselenggarakan oleh Korea Selatan. Pertemuan ini membawa simbolisme tambahan untuk membangun kepercayaan militer (Easley, 2018, p. 35).

Strategi membangun kepercayaan diri sangat penting sebagai awal dengan tujuan membuka saluran komunikasi kedua Korea untuk menuju hubungan Amerika Serikat – Korea Utara ke meja perundingan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pertemuan dan dialog kedua negara dalam memulai negosiasi seperti gambar 4.1. Korea Selatan mencari kesempatan untuk mendapat agenda pertemuan dan dialog dengan Korea Utara. KTT antar-Korea merupakan awal untuk melanjutkan momentum dari Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang untuk mengurangi ketegangan pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara serta untuk membangun perdamaian di Semenanjung. Namun, Korea Selatan perlu meningkatkan peran manajer sebagai negara *middle power* untuk memastikan kemajuan dalam denuklirisasi Korea Utara. Jika tidak terdapat peningkatan tindakan pada hasil deklarasi kedua Korea, maka akan merusak kepercayaan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan. Oleh karena itu, Korea

Selatan mendorong upaya *shuttle diplomacy* tingkat tinggi untuk melibatkan Korea Utara secara multilateral (Easley, 2018, p. 38).

Pertemuan antar-Korea yang menghasilkan Deklarasi Panmunjom merupakan termasuk upaya Korea Selatan memainkan peran *manager* sebagai negara *middle power*. Diskusi dan Deklarasi Panmunjom yang dihasilkan termasuk upaya untuk melembagakan berbagai cara untuk kemajuan keamanan, termasuk dialog tentang Perjanjian Perdamaian; jalur untuk investasi ekonomi skala besar, dan rencana untuk memulai kembali reuni keluarga kedua Korea. Banyak dari keputusan ini dibangun berdasarkan perjanjian antar-Korea sebelumnya, seperti Perjanjian Dasar 1992 (UN, 1992). Perjanjian 1992 menjabarkan jalur menuju penyatuan kembali yang bergantung pada pengakuan bersama kedua pihak atas pihak lain dan upaya konfederasi; tantangan politik, ekonomi, dan keamanan yang terlalu tinggi untuk memungkinkan mengingat tujuan Korea Utara dan realitas geopolitik saat itu. KTT antar-Korea - bersama dengan pertemuan Kim dengan Xi Jinping di Tiongkok, secara politis memungkinkan untuk melanjutkan rencana untuk KTT Amerika Serikat – Korea Utara.

Berdasar pada pertemuan yang telah dijelaskan diatas, Korea Selatan terus bergerak cepat dalam melakukan diplomasi untuk membuat Korea Utara berkomitmen berdialog tentang denuklirisasi dan mengadakan KTT antar-Korea setelah dimulainya kembali kontak substantif antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Pertemuan Moon-Kim pada 27 April di Panmunjom adalah kemenangan politik bagi Korea Selatan karena itu adalah pertemuan puncak antar-Korea pertama di lokasi netral, yang secara efektif diselenggarakan oleh Korea Selatan,

Pertemuan di Panmunjom membawa simbolisme tambahan untuk membangun kepercayaan militer.

4.2 Tinjauan Konsep *Middle Power* dalam peran Korea Selatan Terhadap Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara Tahun 2017 - 2018

Subbab ini berisi pemaparan dari hasil analisis penulis dalam bentuk pola perilaku Korea Selatan sebagai negara *middle power* dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara pada tahun 2017 hingga 2018 berdasarkan perilaku *middle power* Cooper, Higgott, Nossal melalui tabel di bawah ini. Berikut merupakan korelasi data dan analisis penelitian ini dari bab sebelumnya.

Analisis Pola Perilaku *Middle Power* Korea Selatan dalam Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara tahun 2017 – 2018

No	Pola Perilaku	Peran Korea Selatan
1.	<i>Catalyst</i> : Kekuatan Menengah dapat bertindak sebagai katalisator sehubungan dengan upaya diplomatik, menyediakan energi intelektual dan politik untuk memicu inisiatif yang juga memimpin inisiatif tersebut dan mengumpulkan pengikut di sekitarnya	<p>Inisiatif Korea Selatan Terhadap Amerika Serikat :</p> <p>Inisiasi Korea Selatan juga dijalankan melalui pertemuan dengan wakil presiden Mike Pence setelah Olimpiade, hingga AS mengumumkan bahwa akan terbuka untuk melakukan pembicaraan dengan Korea Utara tanpa prasyarat;</p> <p>Memiliki pengaruh yaitu Amerika Serikat hampir dipastikan akan berkonsultasi dengan Korea Selatan sebelum mengambil tindakan baik preventif maupun dialog damai.</p> <p>Inisiatif Korea Selatan Terhadap Tiongkok :</p> <p>Krisis ini membuat ROK memiliki strategi kebijakan luar negeri yang fokus pada perbaikan hubungan dengan negara-negara di kawasan untuk berkomitmen menjaga perdamaian di Semenanjung Korea;</p> <p>Presiden Moon mengunjungi Beijing untuk melakukan pertemuan dan dialog dengan presiden Xi Jinping yang mana Moon mengumumkan “<i>new start</i>” untuk hubungan Korea Selatan – Tiongkok;</p> <p>Inisiasi dialog ROK terhadap Tiongkok disebut dengan “<i>threenoes position</i>”;</p> <p>ROK terus meningkatkan hubungan dengan Tiongkok dengan mengatur jadwal kunjungan kenegaraan ke Tiongkok, mengundang Presiden Xi Jinping ke Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang;</p>

		ROK juga berkomitmen untuk meningkatkan hubungan dengan Pyongyang dan akan memperkuat kerja sama dengan Beijing dalam upaya mendorong negosiasi Amerika Serikat dan Korea Utara
2	<p><i>Facilitator</i> : Pola perilaku ini membentuk koalisi sebagai sarana untuk meningkatkan kekuatan. Serta selalu melibatkan perencanaan, pertemuan, dan penyelenggaraan pertemuan formatif, menetapkan prioritas.</p>	Proses negosiasi koalisi semakin kuat agar ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama
		Ancaman meningkat dalam hubungan Amerika Serikat – Korea Utara, maka kebutuhan kerjasama trilateral negara-negara ini juga akan ditingkatkan
		Ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama. Sinkronisasi ini membutuhkan upaya dan kepercayaan yang cukup besar. Tiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan, termasuk apakah pembalasan akan terlalu berbahaya dalam menghadapi ancaman nuklir DPRK.
		Pada akhirnya, negara-negara memutuskan pendekatan terkoordinasi. Ketiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan terhadap serangan rudal Korea Utara terhadap pangkalan AS di Jepang dan Korea Selatan. Ketiga negara sepakat untuk menolak tindakan sepihak dan sebagai gantinya membentuk respons yang terkoordinasi erat.
		Perencanaan ketiga negara mitra ini seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa akan menggunakan langkah-langkah yang terkoordinasi secara global, diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi untuk mendorong Korea Utara untuk memulai negosiasi mengenai denuklirisasi.
3	<p><i>Manager</i>: pengembangan langkah-langkah membangun kepercayaan dan fasilitas untuk penyelesaian sengketa seperti memiliki penghubung agar terciptanya transparansi serta memiliki deklarasi untuk mendukung tatanan perdamaian</p>	Strategi membangun kepercayaan pertemuan dan dialog kedua negara dalam memulai negosiasi
		Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang merupakan awal mula hubungan Selatan – Utara kembali dimulai
		KTT antar-Korea merupakan awal untuk melanjutkan momentum dari Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang untuk mengurangi ketegangan pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara serta untuk membangun perdamaian di Semenanjung.
		Pertemuan Moon-Kim pada 27 April di Panmunjom adalah pertemuan puncak antar-Korea pertama di lokasi netral, yang secara efektif diselenggarakan oleh Korea Selatan menghasilkan <i>Panmunjom Declaration</i> . Pertemuan di Panmunjom membawa simbolisme tambahan untuk membangun kepercayaan militer.
		Kedua Korea sepakat untuk membangun <i>hotline</i> diantara pemimpin mereka dan Korea Utara menegaskan komitmennya untuk melakukan denuklirisasi, berjanji untuk tidak menggunakan senjata nuklir atau konvensional terhadap Korea Selatan, dan menyatakan kesediaan untuk membekukan kegiatan nuklir dan rudal selama pembicaraan dengan Amerika Serikat.

Tabel 4 2 Analisis Konsep *Middle Power* terhadap Peran Korea Selatan dalam menghadapi Krisis Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara tahun 2017 – 2018